

## DAMPAK PENETAPAN DESA WISATA TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT (Studi di Desa Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa)

Nur Azizah<sup>1</sup>, Subhan Purwadinata<sup>2</sup>, Ismawati<sup>3\*</sup>

<sup>123</sup>Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

Penulis Korespondensi: [ismafem81@gmail.com](mailto:ismafem81@gmail.com)

### Article Info

#### Article History

Received: 11 Agustus 2023

Revised: 17 Agustus 2023

Published: 31 Agustus 2023

#### Keywords

Impact Analysis;

Tourism Village;

Communities Economy.

### Abstrak

*This study aims to know the impact Bungin tourism village establishment on the communities economy of Sumbawa district. The type of this study was comparative study that used to compare the economy of the Pulau Bungin Village communities before and after being designated as tourist village. The total of population in this study were 3.171. The technique of determining the sample used was Slovin formula so that the numbers of samples in this study were 100. The method used to collect data was interviews. The data analysis technique used was the two-average difference test analysis technique or paired samples t-test. Based on the results of the research that has been done, it can be concluded that there are significant differences in the economy of the people of Bungin Island Village before and after its establishment as a tourist village in Sumbawa Regency. The average economic level of the people of Bungin Island Village has increased after being designated as a tourist village compared to before being designated as a tourist village.*

## PENDAHULUAN

Pariwisata di beberapa negara menjadi salah satu sektor pilihan yang dapat digunakan untuk meningkatkan sumber pendapatan negara setelah sektor migas dan pajak. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mempromosikan potensi negara untuk menarik minat dan pandangan mata dunia. Hal ini dimaksudkan agar Indonesia semakin dikenal negara lain sehingga diharapkan banyak kunjungan wisatawan ke Indonesia. Saat ini, pariwisata menjadi salah satu sektor yang diunggulkan dan berperan dalam pembangunan Indonesia. Keanekaragaman potensi alam baik yang alami buatan manusia di Indonesia memiliki nilai jual tinggi dan mampu untuk berkembang menjadi suatu usaha di sektor kepariwisataan (Khikmawati dan Hardjati, 2022).

Dalam perkembangannya, industri pariwisata ini mampu berperan sebagai salah satu sumber pendapatan negara. Pengaruh pengembangan pariwisata terhadap kehidupan ekonomi di daerah tujuan wisata salah satunya adalah terjadinya perubahan dalam pekerjaan pada masyarakat lokal, karena dengan adanya kegiatan wisata di wilayah tersebut membuka banyak peluang usaha. Menurut Pusat Informasi Data Investasi Indonesia dalam penelitian Nafisah (2018) menyatakan bahwa pariwisata menjadi penyumbang devisa terbesar kedua di Indonesia setelah sektor Migas (Minyak dan Gas), PIDII mengungkapkan sektor pariwisata menjadi salah satu pilar utama yang dapat diandalkan pemerintah dalam pembangunan ekonomi nasional.

Yoeti sebagai yang dikutip oleh Sudiarta et al. (2021) menjelaskan dampak kegiatan pariwisata dilihat dari ekonomi, yaitu (1) wisatawan yang berkunjung memerlukan pelayanan, dari adanya kebutuhan (*need*), adanya keinginan (*want*) dari wisatawan, dan harapan (*expectation*) wisatawan yang berasal dari berbagai negara dan pola tingkah lakunya. (2) meningkatkan penyerapan kesempatan kerja (*employment*) (3) meningkatkan pendapatan serta mempercepat pemerataan pendapatan masyarakat,

sebagai akibat dari adanya (*multiplier effect*) dari pengeluaran wisatawan relatif cukup besar dari adanya kunjungannya.

Melihat peranan strategis dari sektor pariwisata tersebut, maka pembangunan sektor pariwisata perlu dilakukan secara terus menerus. Hal ini dilakukan agar dengan adanya kegiatan pariwisata dapat mendorong masyarakat secara aktif dalam pembangunan untuk mencapai tujuan kesejahteraan yang diinginkan. Pembangunan sektor pariwisata ini merupakan suatu kegiatan yang menggali segala potensi pariwisata, yang meliputi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang apabila digabungkan dan dikelola dengan baik akan memberikan manfaat bagi keduanya. Bisa dikatakan bahwa kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang melibatkan masyarakat.

Pembangunan pedesaan telah menjadi fokus utama dalam rencana pembangunan Indonesia terutama dalam pembangunan desa yang bertujuan untuk membangun kemandirian, meningkatkan kapasitas ekonomi, dan memberdayakan masyarakat (Mukhlis et al., 2021). Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan memanfaatkan potensi pariwisata yang ada di desa-desa untuk dikelola menjadi desa wisata sebagai penggerak roda perekonomian masyarakat. Pengembangan dan pembangunan pariwisata di desa wisata merupakan upaya pemanfaatan secara optimal potensi yang dimiliki desa.

Ditjenpar (dalam Sitepu et al., 2019) mengemukakan bahwa desa wisata sebagai suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, arsitektur bangunan dan tata ruang desa, serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi wisata makanan dan minuman, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan lainnya. Berdasarkan definisi tersebut, maka hal yang penting dalam pengembangan desa wisata antara lain ketersediaan akomodasi, makanan dan minuman, cendera mata, serta atraksi wisata.

Pariwisata di daerah dalam hal ini desa wisata dirasa cukup potensial untuk dikembangkan kedepannya karena memiliki beberapa faktor pendukung yang tidak dimiliki sektor pariwisata pada umumnya. Menurut Damanik (dalam Istiyanti, 2020), ada tiga faktor pendukung pengembangan desa wisata, yaitu Pertama, daerah pedesaan memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih otentik daripada wilayah perkotaan, tradisi dan ritual-ritual budaya biasanya masih dijalani oleh masyarakat desa dimana hal ini menjadi daya tarik tersendiri, serta topografi di desa masih serasi. Kedua, wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli dan belum banyak tercemar oleh ragam jenis polusi dibandingkan dengan perkotaan, keaslian suasana dan kesejukan udara desa juga menjadi potensi tersendiri yang dapat diunggulkan dalam pengembangan pariwisata desa. Ketiga, pemanfaatan potensi desa dan masyarakat lokal secara optimal dinilai sangat rasional diwujudkan guna meningkatkan ekonomi daerah karena dalam tingkat tertentu kondisi pertumbuhan ekonomi di desa cenderung lambat.

Desa Wisata memberikan suasana baru yang tidak didapatkan dan tidak dapat diberikan dari Wisata modern. Berwisata dengan tujuan alam pedesaan kini menjadi alternatif wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Menurut Andayani et al., (2017). Desa wisata merupakan solusi dari jenuhnya wisatawan pada bentuk wisata modern dan membutuhkan suasana baru berupa wisata di alam pedesaan yang masih asli serta ikut berinteraksi dengan sosial budayanya.

Desa Pulau Bungin yang dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah desa yang berada di dalam wilayah Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa. Desa Pulau Bungin merupakan desa yang di juluki sebagai pemukiman terpadat di dunia. Hampir tidak ditemukan lahan kosong di pulau tersebut. Desa Pulau Bungin juga tidak memiliki garis pantai, maupun lahan hijau sejauh mata memandang. Jika datang ke pulau ini wisatawan akan di sambut dengan nuansa perkampungan padat penduduk. Rumah-rumah

panggung berhimpit satu sama lain menghiasi seluruh daratan pulau kepadatan penduduk itulah yang membuat Pulau Bungin tidak memiliki garis pantai, sebab sepanjang pesisir pulaunya telah dibangun tempat tinggal. Kondisi penduduknya saling hidup berdesakan, membuat Pulau Bungin menjadi salah satu destinasi wisata yang unik. Meski tidak memiliki pesisir pantai, Pulau Bungin terkenal akan wisata kuliner *seafood* dengan rasa gurih-asin khas desa Bungin.

Desa Pulau Bungin ditetapkan menjadi desa wisata pada tahun 2019 oleh Gubernur NTB saat itu, Dr. H. Zulkieflimansyah, SE, M. Sc. Pulau Bungin memiliki potensi ekonomi sektor kelautan melimpah yang siap dikembangkan sehingga tidak mengherankan jika sebagian besar masyarakat pulau bungin berprofesi sebagai nelayan. Selain itu, Desa Pulau Bungin juga memiliki potensi yang sangat besar dibidang kepariwisataan yang menjadi daya tarik bagi wisatawan, seperti memiliki keindahan laut, terdapat taman laut, dan terkenal sebagai wisata selam (*diving*) dengan kedalaman sekitar lima meter. Terdapat beraneka ragam biota laut di sini, diantaranya cumi-cumi, lobster, ikan pipa, gurita, nudibranches, belut pita dan ikan kalajengking. Pada batu karang di kedalaman 10 meter, terdapat karang yang dikenal sebagai *blue trigger wall*. Selain potensi yang bersifat alamiah ada juga yang buatan, seperti masyarakat juga mengembangkan pulau bungin dengan membuat berbagai fasilitas pendukung pariwisata, diantaranya restoran apung, penginapan, dan res area tempat-tempat berwisata.

Melihat potensi yang dimiliki oleh Desa Pulau Bungin yang sangat banyak, maka sudah selayaknya jika Desa Pulau Bungin ditetapkan sebagai desa wisata. Dalam proses pengembangan desa wisata Pulau Bungin, pengembangan pariwisata berkelanjutan menjadi salah satu program yang dapat mempercepat kebangkitan pariwisata dan memicu pertumbuhan ekonomi. Program ini diharapkan akan dapat membuka lapangan kerja baru, transaksi perdagangan produk asli daerah meningkat yang berimplikasi pada peningkatan ekonomi masyarakat desa sehingga pendapatan dan taraf kesejahteraan masyarakat dapat meningkat.

Dalam proses pengembangan desa wisata, masyarakat sekitar dijadikan sebagai subyek aktif, artinya lingkungan sekitar dan kehidupan sosial masyarakat di desa tersebut dijadikan sebagai tujuan wisata sehingga cepat atau lambat masyarakat desa pasti akan merasakan dampaknya, dapat berupa dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif dan negatif dari pengelolaan desa wisata digambarkan seperti mengelola api, artinya jika dikelola dengan baik akan memberikan manfaat guna peningkatan perekonomian masyarakat, namun juga terdapat kemungkinan kerugian yang ditimbulkan apabila tidak dikelola secara efektif.

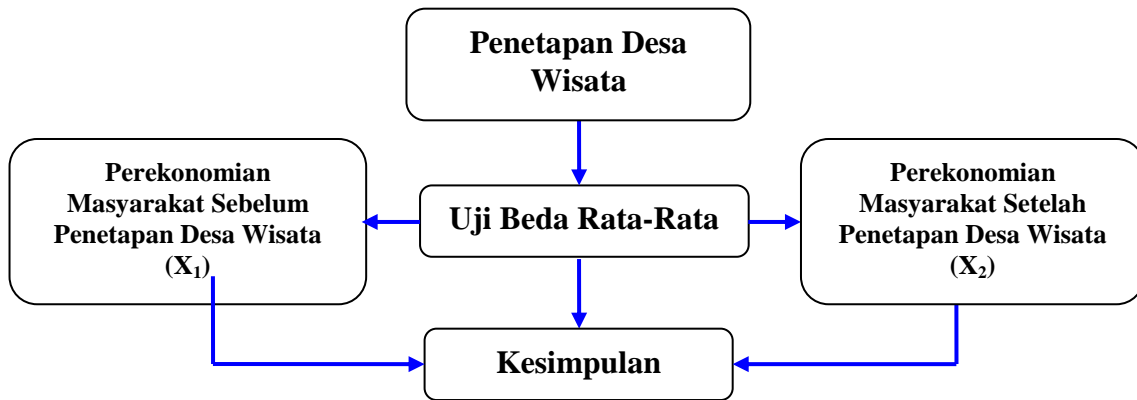
Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam mengenai Dampak Penetapan Desa Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat. Studi ini dilakukan di Desa Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting bagi pemangku kebijakan dalam mengelola desa wisata sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat desa.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian komparatif. Menurut Misbahuddin dan Hasan (2022), analisis komparatif atau analisis komparasi atau uji beda adalah bentuk analisis variabel (data) untuk mengetahui perbedaan diantara dua kelompok data (variabel) atau lebih. Jenis penelitian komparatif digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui dampak penetapan Desa Pulau Bungin sebagai desa wisata terhadap

perekonomian masyarakat yang diukur dari pendapatan per kapita sebelum dan setelah penetapannya sebagai desa wisata di Kabupaten Sumbawa. Adapun kerangka konseptual penelitian ini disajikan pada gambar berikut ini.



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian.**

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2021), data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka atau data kualitatif yang diangkakan (*scoring*). Dalam penelitian ini, data kuantitatif yang digunakan berupa data perekonomian masyarakat Desa Pulau Bungin yang diukur dari pendapatan per kapita sebelum dan setelah penetapannya sebagai desa wisata di Kabupaten Sumbawa.

Data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari sumber primer. Kuncoro (2018) menyatakan bahwa sumber primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Pada penelitian ini, data yang digunakan diperoleh peneliti secara langsung dari masyarakat Desa Pulau Bungin dengan menggunakan metode wawancara yang diberikan kepada informan.

### Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Menurut Hendryadi *et al.* (2019), populasi adalah objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian di tarik kesimpulannya oleh peneliti. Berdasarkan definisi tersebut, maka populasi pada penelitian adalah seluruh masyarakat Desa Pulau Bungin yang berjumlah 3.171 jiwa (BPS, 2021).

Sedangkan sampel merupakan sebagian subjek yang dipilih untuk mewakili populasi. Menurut Arikunto (2020), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Penentuan jumlah sampel dari populasi dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus Slovin sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Ukuran Populasi

e = Taraf kesalahan (10%).

Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk Desa Pulau Bungin yang berjumlah 3.171 jiwa. Tingkat kesalahan sebesar 10%, maka jumlah sampel yang diperoleh adalah sebanyak:

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{1+N e^2} \\&= \frac{3.171}{(1+3.171) (0,1)^2} \\&= \frac{3.171}{(3.172) (0,01)} \\&= 100\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka jumlah sampel yang akan menjadi responden penelitian adalah sebanyak 100 orang penduduk Desa Pulau Bungin. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah dalam pengambilan data, pengolahan data dan lebih *representative* agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik wawancara. Menurut Kriyantono (2020), dalam kegiatan riset dapat ditemukan beberapa jenis wawancara, yaitu wawancara pendahuluan, wawancara terstruktur, wawancara semistruktur, dan wawancara mendalam (*depth interview*). Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur, yaitu teknik wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Peneliti menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan mengenai permasalahan yang diteliti untuk dijawab oleh informan penelitian. Wawancara penulis lakukan kepada masyarakat Desa Pulau Bungin untuk mendapatkan informasi mengenai perekonomian masyarakat yang diprosikan dengan pendapatan per kapita sebelum dan setelah ditetapkan sebagai desa wisata.

### **Variabel dan Definisi Operasional Variabel**

Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui kondisi suatu subjek yang sama namun pada dua waktu yang berbeda. Dengan demikian, maka variabel penelitian ini dapat diidentifikasi/diklasifikasikan sebagai berikut:

1.  $X_1$ : Perekonomian masyarakat Desa Pulau Bungin sebelum ditetapkan sebagai desa wisata yang diukur dari pendapatan per kapita tahun 2016-2018 dalam satuan rupiah.
2.  $X_2$ : Perekonomian masyarakat Desa Pulau Bungin setelah ditetapkan sebagai desa wisata yang diukur dari pendapatan per kapita tahun 2019-2021 dalam satuan rupiah.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan menggunakan teknik uji beda dua rata-rata. Menurut Ghazali (2021), analisis komparatif atau uji beda adalah teknik pengujian yang digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan rata-rata dari dua sampel yang tidak berhubungan. Uji beda t-test dilakukan dengan cara membandingkan nilai rata-rata dari kedua sampel dengan standar error dari perbedaan rata-rata dua sampel. Teknik pengujian ini meliputi, uji *paired samples statistics*, uji *paired samples correlations*, dan uji *paired samples t-test*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Analisis Data**

#### **1. Pengujian *Paired Samples Statistics***

Menurut Sugiyono (2021), *paired samples statistics* merupakan uji parametric yang digunakan untuk pengujian pada dua data berpasangan. Tujuan dari uji ini adalah untuk menggambarkan nilai deskriptif masing-masing variabel pada sampel berpasangan, adakah perbedaan nilai rata-rata antara dua sample yang saling berpasangan atau berhubungan. Pengujian *paired samples statistics* pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan nilai rata-rata perekonomian masyarakat sebelum dan setelah penetapan Desa Pulau Bungin sebagai desa wisata.

Berdasarkan pengujian *paired samples statistics* menggunakan bantuan aplikasi SPSS, diperoleh hasil yang disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 1. Hasil Pengujian Paired Samples Statistics**

*Paired Samples Statistics*

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum ( $X_1$ )	1.00E8	100	3.449E7	3448824.378
	Setelah ( $X_2$ )	1.65E8	100	4.857E7	4856770.507

Sumber: Output SPSS 16.0 (data diolah), 2023.

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan masyarakat sebelum ditetapkannya Desa Pulau Bungin menjadi desa wisata ( $X_1$ ) adalah sebesar Rp.100.000.000,-/tahun, sedangkan pendapatan masyarakat sesudah ditetapkannya Desa Pulau Bungin menjadi desa wisata ( $X_2$ ) adalah sebesar Rp.165.000.000,-/tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan perekonomian masyarakat Desa Pulau Bungin yang diukur dari pendapatan per kapita setelah ditetapkannya sebagai desa wisata di Kabupaten Sumbawa dibandingkan sebelumnya. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa penetapan desa wisata berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat Desa Pulau Bungin.

## 2. Pengujian Paired Samples Correlations

Menurut Sugiyono (2021), *paired sampel correlations* adalah uji parametric yang digunakan untuk pengujian pada dua data berpasangan. Pengujian *paired sampel correlations* bertujuan untuk menunjukkan korelasi antara dua variabel atau menunjukkan tingkat hubungan antar kedua variabel pada sampel yang berpasangan. Hal ini diperoleh dari koefisien korelasi pearson bivariat (dengan uji signifikan dua sisi) untuk setiap pasangan variabel yang dimasukkan. Pengujian *paired samples correlations* pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat hubungan perekonomian masyarakat dengan penetapan Desa Pulau Bungin menjadi desa wisata.

Berdasarkan pengujian *paired samples correlations* menggunakan bantuan aplikasi SPSS, diperoleh hasil yang disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 2. Hasil Pengujian Paired Samples Correlations**

*Paired Samples Correlations*

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Sebelum ( $X_1$ ) & Sesudah ( $X_2$ )	100	.814	.000

Sumber: Output SPSS 16.0 (data diolah), 2023.

Berdasarkan hasil pengujian analisis *paired samples correlations* yang ditunjukkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara perekonomian masyarakat Desa Pulau Bungin sebelum dan setelah ditetapkannya menjadi desa wisata adalah sebesar 0.814 dan berada pada kategori sangat kuat atau sangat tinggi (0.81-1.00), dan nilai signifikansi yang dihasilkan adalah sebesar 0.000

lebih kecil dari nilai  $\alpha$  0.05 ( $0.000 < 0.05$ ). Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang sangat kuat dan signifikan antara perekonomian masyarakat Desa Pulau Bungin sebelum dan setelah penetapannya sebagai desa wisata.

### 3. Pengujian *Paired Samples T-Test*

Menurut Sugiyono (2021), *paired samples t-test* adalah pengujian yang digunakan untuk membandingkan selisih dua mean dari dua sampel yang berpasangan dengan asumsi data berdistribusi normal. Sampel berpasangan berasal dari subjek yang sama, setiap variabel diambil saat situasi dan keadaan yang berbeda. Pengambilan keputusan didasarkan atas perbandingan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ , dengan kriteria apabila nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada nilai  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 ( $Sig. < 0.05$ ), maka terdapat perbedaan yang signifikan dari dua variabel yang diteliti. Pengujian *paired samples t-test* pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perbedaan perekonomian masyarakat Desa Pulau Bungin sebelum dan setelah penetapannya menjadi desa wisata.

Berdasarkan pengujian *paired samples t-test* menggunakan bantuan aplikasi SPSS, diperoleh hasil yang disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 3. Hasil Pengujian *Paired Samples Test***

#### *Paired Samples Test*

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum ( $X_1$ ) & Setelah ( $X_2$ )	6.449E7	2.868E7	2868160.699	7.018E7	5.880E7	22.485	99	.000

Sumber: Output SPSS 16.0 (data diolah), 2023.

Berdasarkan hasil pengujian *paired samples t-test* yang disajikan pada tabel di atas, diketahui nilai  $t_{hitung}$  adalah sebesar 22.485, dan nilai  $t_{tabel}$  pada derajat kebebasan ( $df = n - k = 100 - 1 = 99$ ) dan taraf signifikan 5% (0.05) adalah sebesar 1.676, sehingga nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada nilai  $t_{tabel}$  ( $22.485 > 1.984$ ). Sedangkan nilai signifikansi yang dihasilkan adalah sebesar 0.000 lebih kecil dari pada nilai  $\alpha$  0.05 ( $0.000 < 0.05$ ). Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan perekonomian masyarakat Desa Pulau Bungin sebelum dan sesudah penetapannya sebagai desa wisata di Kabupaten Sumbawa. Rata-rata tingkat perekonomian masyarakat Desa Pulau Bungin mengalami peningkatan setelah ditetapkannya sebagai desa wisata dibandingkan sebelum ditetapkannya sebagai desa wisata.

### Pembahasan

Sektor pariwisata menjadi salah satu pilar utama yang dapat diandalkan pemerintah dalam pembangunan ekonomi nasional. Pemanfaatan pariwisata juga dilakukan oleh daerah-daerah, bentuk keseriusan pemerintah dalam memanfaatkan pariwisata untuk pembangunan ekonomi ialah disalurkan dana desa yang salah satu pemanfaatannya adalah untuk pengelolaan desa wisata sebagai penggerak roda perekonomian masyarakat. Sesuai dengan pendapat Muliawan (dalam Santoso, 2022) tentang desa wisata dalam konteks wisata pedesaan didefinisikan sebagai desa yang mempunyai potensi daya tarik wisata yang khas serta memiliki keunikan baik berupa

kehidupan sosial budaya kemasyarakatan maupun karakteristik fisik lingkungan alam pedesaan yang diolah dan disajikan secara menarik dan alami dengan mengembangkan fasilitas pendukung wisatanya sehingga dapat menerima dan menggerakkan kunjungan wisata ke desa tersebut. Pengembangan desa wisata bertujuan untuk menggerakkan aktifitas ekonomi pariwisata yang dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat.

Pulau Bungin merupakan salah satu desa yang memiliki Surat Keputusan (SK) tahun 2019 dari Dinas Pariwisata Kabupaten Sumbawa sebagai desa wisata, bahkan Pulau Bungin terpilih mewakili Provinsi Nusa Tenggara Barat di tingkat nasional sebagai salah satu Destinasi Desa wisata. Desa Pulau Bungin merupakan Desa Wisata yang masih kental dengan adat budaya, beberapa contohnya yaitu Tari tradisional, gendang (perkusi tradisional), acara pelepasan segala anasir jahat di laut dalam acara Basaturin, acara pengantin adat dengan segala prosesinya dari nyorong sampai berodak, serta terdapat Museum Bahari.

Penetapan suatu desa menjadi desa wisata memberikan dampak yang signifikan kepada masyarakat, salah satunya terhadap sektor perekonomian. Menurut Falahudin dan Mukhlis (2022), desa wisata yang terdiri dari berbagai obyek pariwisata dalam satu tempat sesuai dengan berbagai potensi yang mungkin untuk dikembangkan di desa tersebut. Dengan berdirinya berbagai obyek pariwisata dalam satu desa wisata sekaligus membuka lebih besar peluang kesempatan kerja masyarakat lokal sebagai wujud pembangunan ekonomi daerah.

Pariwisata sebagai suatu industri memberikan dampak terhadap ekonomi baik untuk masyarakat lokal, daerah, maupun untuk negara. Menurut Suwardi et al. (2022), terwujudnya pembangunan kawasan perdesaan dapat dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Untuk menentukan apakah pertumbuhan ekonomi bergerak positif atau tidak dapat diukur melalui indikator pendapatan per-kapita, jumlah pengangguran lebih kecil ketimbang jumlah tenaga kerjanya, dan menurunnya tingkat kemiskinan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan indikator pendapatan per kapita untuk mengukur perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Pendapatan tersebut dilihat pada dua kondisi yang berbeda, yaitu sebelum dan sesudah ditetapkannya Desa Pulau Bungin sebagai salah satu wisata di Kabupaten Sumbawa.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan diolah menggunakan bantuan program SPSS, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan perekonomian masyarakat Desa Pulau Bungin sebelum dan setelah penetapannya sebagai desa wisata di Kabupaten Sumbawa. Rata-rata tingkat perekonomian masyarakat Desa Pulau Bungin mengalami peningkatan setelah ditetapkannya sebagai desa wisata dibandingkan sebelum ditetapkannya sebagai desa wisata.

Penetapan Desa Pulau Bungin sebagai salah satu desa wisata di kabupaten Sumbawa memberikan dampak yang signifikan kepada masyarakat, salah satunya terhadap sektor perekonomian. Dampak positif yang terjadi dengan ditetapkannya desa wisata Pulau Bungin tidak lepas dari kunjungan wisatawan. Wisatawan yang datang akan menjadi penggerak perekonomian masyarakat lokal sehingga implikasi ekonomi yang paling dirasakan dalam kehidupan masyarakat adalah terbukanya kesempatan kerja (*employment*), menciptakan kesempatan berusaha, dan meningkatkan pendapatan.

Hasil penelitian ini selaras dengan pandangan Indrayani dan Andri (2018) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata dapat dicapai apabila potensi-potensi yang ada di desa meliputi sumberdaya manusia dan potensi alam dapat dikombinasikan sebaik mungkin. Dukungan dari pemerintah desa berupa kebijakan-kebijakan dan dukungan dari masyarakat berupa respons positif juga sangat diperlukan

dalam pengembangan desa wisata. Dalam prosesnya program ini akan membuka lapangan kerja baru, transaksi perdagangan produk asli daerah meningkat yang berimplikasi pada peningkatan ekonomi masyarakat desa.

Semakin memperkuat hasil pada penelitian ini, Nurul Inayati Rohmatin dan Siti Kalimah (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa desa wisata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat lokal. Artinya, seiring dengan penetapan desa sepakung sebagai desa wisata, memberikan dampak positif terhadap perkembangan ekonomi masyarakat diantaranya, membuka peluang usaha baru bagi masyarakat sekitar dengan pembuatan cendramata, pengolahan koi khas desa wisata sepakung, sehingga para pemuda-pemuda desa tidak perlu lagi bekerja keluar desa.

Penetapan Desa Pulau Bungin sebagai salah satu wisata di Kabupaten Sumbawa berdampak terhadap aspek ekonomi di lingkungan masyarakat, diantaranya terbukanya lapangan kerja baru, berkurangnya tingkat pengangguran, meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat, membantu membangun beban pembangunan sarana dan prasarana setempat, peningkatan pendapatan yang sangat tinggi tetapi hanya musiman. Dengan demikian, penelitian ini memberikan analisa tentang dampak pembangunan pariwisata di Desa Pulau Bungin untuk menghindari dan mengurangi dampak negatif, dan mendorong dampak positif, utamanya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan perekonomian masyarakat Desa Pulau Bungin sebelum dan setelah penetapannya sebagai desa wisata di Kabupaten Sumbawa. Rata-rata tingkat perekonomian masyarakat Desa Pulau Bungin mengalami peningkatan setelah ditetapkannya sebagai desa wisata dibandingkan sebelum ditetapkannya sebagai desa wisata.

## **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, maka saran yang dapat diberikan hasil penelitian ini adalah:

### **1. Bagi Pemerintah**

Salah satu faktor penghambat kesejahteraan masyarakat yang penulis temui adalah rendahnya tingkat pendidikan responden, hal itu disebabkan kurangnya sarana dan prasarana pendidikan di Desa Pulau Bungin. Oleh karena itu, untuk meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat, maka diharapkan kepada pemerintah agar lebih memperhatikan infrastruktur pendidikan di Desa Pulau Bungin demi meningkatkan desa yang maju dan sejahtera.

### **2. Bagi Masyarakat**

Masyarakat diharapkan agar senantiasa meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam melakukan pekerjaan agar kinerja yang dihasilkan dapat berkualitas. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan dapat diperoleh melalui pendidikan formal, maupun dengan rutin mengikuti berbagai program yang dilaksanakan, seperti sosialisasi, pelatihan, diklat dan lain-lain yang bertujuan untuk pengembangan diri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (studi di desa wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 23(1): 1-16.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa. (2021). *Kabupaten Sumbawa Dalam Angka Tahun 2021*. Sumbawa: BPS Kabupaten Sumbawa.
- Falahudin, A., & Mukhlis, I. (2022). Analisis dampak ekonomi dari pengembangan Desa Wisata Jambu Kecamatan Kayenkidul Kabupaten Kediri. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan (JEBP)*, Vol. 2(1): 54-67.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26. Edisi 10*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hendryadi, Tricahyadinata, I., & Zannati, R. (2019). *Metode Penelitian: Pedoman Penelitian Bisnis dan Akademik*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Publikasi Imperium (LPMP Imperium).
- Indrayani, I., & Andri, A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, Vol. 20(3): 151-159.
- Istiyanti, D. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, Vol. 2(1): 53-62.
- Khikmawati, L., & Hardjati, S. (2022). Model Pengembangan Wisata Bahari Dalam Meningkatkan Minat Kunjunganwisatawan. *Jurnal Kebijakan Publik*, Vol. 13(4): 413-420.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif disertai contoh praktis Skripsi, Tesis, dan Disertai Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kuncoro, M. (2018). *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Misbahuddin, & Hasan, I. (2022). Analisis Data Penelitian dengan Statistik, Edisi Kedua. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mukhlis, I., Purboyo Priambodo, M., Fawaiq Suwanan, A., & Hidayah, I. (2021). Establishing an Autonomous Village Through Bumdes (Village-Owned Enterprise) to Enhance Local Economic Activity. *South Asian Journal of Social Studies and Economics*, Vol. 12(4): 265-273.
- Nafisah, C. (2018). Pengelompokan Kabupaten/Kota di Jawa Timur Berdasarkan Jenis Daya Tarik Wisata Menggunakan Analisis Custer. *Tugas Akhir*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Rohmatin, N.I., & Kalimah, S. (2020). Pengaruh Desa Wisata terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal dengan Syariah Marketing Tactic Sebagai Variabel



- Intervining (Studi Kasus di Desa Wisata Sepakung Banyubiru Semarang). *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 1(2): 81-112.
- Santoso, A.A.P. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Wisata di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan (J-3P)*, Vol. 7(2): 33-48.
- Sitepu, A.S.B., Sukarsa, I.N., Wahyuni, D.N., & Khomariyah, N. (2019). Dinamika Perkembangan Desa Wisata Ambengan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial (JIIS)*, Vol. 5(2): 102-111.
- Sudiarta, I.M., Suharsono, N., & Tripalupi, L.E. (2021). Analisis Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat. *BAEJ: Business and Accounting Education Journal*, Vol. 2(1): 22-31.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Edisi 2 Cetakan 3*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardi, Rachmawatie, S.J., & Pamujiasih, T. (2022). Pembangunan Desa Berbasis Sumber Daya Manusia Modal dan Kewirausahaan. *Jurnal Gema: Multi Didiplin Ilmu*, Vol. 34(1): 52-58.